

ANALISIS KEPATUHAN RUMAH TANGGA TERHADAP INDIKATOR PHBS DI DESA GAMPONG TEUNGOH KECAMATAN SAWANG KABUPATEN ACEH UTARA

Ully Fitria¹, Mirna Yulia², Dian Rahayu³, Wulan Mutia Permata⁴,
Serli Rahma Yuni⁵, Maulidia⁶

^{1, 3,4,5,6}) Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Jl. Blangbintang Lama No.KM 8, RW.5, Lampoh Keude, Kec. Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh, Indonesia 24415

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Lut Kucak, Kec. Wih Pesam, Kabupaten Bener Meriah, Aceh, Indonesia 24471

Email Corresponding: ullyfitria_fikes@abulyatama.ac.id*, rezy.ipal@gmail.com,
dianrahayu_fikes@abulyatama.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Kepatuhan, Evaluasi, Desa Gampong Teungoh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, Jamban Sehat, Aktivitas Fisik, Merokok, Pendidikan, Penghasilan, Akses Fasilitas Kesehatan, Sosialisasi, Edukasi.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan mencegah penyakit menular maupun tidak menular. Data prevalensi PHBS di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih banyak rumah tangga yang belum sepenuhnya mempraktikkan indikator PHBS secara konsisten. Di Kabupaten Aceh Utara, khususnya di Desa Gampong Teungoh, Kecamatan Sawang, prevalensi PHBS masih menunjukkan adanya tantangan yang perlu perhatian lebih. Upaya peningkatan PHBS terus dilakukan di tingkat desa untuk mencapai standar kesehatan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga dengan tujuan memberdayakan anggota rumah tangga dan mendorong peran aktif mereka dalam gerakan kesehatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan distribusi kuesioner yang melibatkan 31 responden dari Desa Gampong Teungoh. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap indikator PHBS rata-rata di atas 70%, dengan indikator cuci tangan (85%), penimbangan berat badan (78%), dan penggunaan air bersih (82%) menunjukkan kepatuhan yang tinggi. Namun, terdapat tantangan pada indikator jamban sehat dengan kepatuhan 62% dan kebiasaan merokok yang masih tinggi, sekitar 40% responden yang merokok. Faktor pengaruh kepatuhan terhadap PHBS meliputi pendidikan, penghasilan, akses fasilitas kesehatan, dan sosialisasi/edukasi PHBS. Kesimpulannya, meskipun tingkat kepatuhan PHBS di Desa Gampong Teungoh cukup tinggi, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, khususnya terkait dengan jamban sehat dan kebiasaan merokok. Upaya untuk mengatasi tantangan ini dapat dilakukan melalui peningkatan akses fasilitas kesehatan, edukasi yang lebih intensif, serta kampanye anti merokok. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah dan pihak terkait memperkuat sosialisasi PHBS melalui kampanye yang lebih intensif, serta meningkatkan akses fasilitas kesehatan di wilayah tersebut. Selain itu, perhatian lebih perlu diberikan pada pencegahan merokok dan peningkatan fasilitas jamban sehat di setiap rumah tangga. Edukasi lebih lanjut tentang pentingnya PHBS, khususnya untuk ibu rumah tangga, sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih baik dalam mendukung kesehatan keluarga

ABSTRACT

Keywords:
Clean and Healthy Living Behavior (PHBS)
Compliance
Evaluation
Gampong Teungoh Village,
Sawang District, North Aceh
Regency, Healthy Toilets, Physical
Activity, Smoking, Education,
Income, Access to Health Facilities,
Socialization, Education

Clean and healthy living behavior (PHBS) is an important factor in improving the quality of public health and profiles of infectious and non-communicable diseases. Data on the prevalence of PHBS in Indonesia shows that despite the progress, there are still many families that have not fully applied the PHBS rate consistently. In the Northern Aceh Regent, especially in the village of Gampong Teungoh, in Sawang District, the spread of PHBS continues to show that there are challenges that require more attention. Efforts to improve PHBS are still underway at the rural level to achieve better health standards. The study aims to assess clean and healthy living behavior (PHBS) in households, which aims to empower family members and encourage their active role in the public health movement. This study uses a survey method with a questionnaire distribution involving 31 respondents from Gampong Teungoh Village. The results showed that the average level of compliance with the PHBS indicator was more than 70%, handwashing Indicators (85%), weight weight (78%) and use of clean water (82%), which shows high compliance. However, there are challenges in keeping healthy latrines at 62% and high smoking habits, about 40% of respondents, who smoke. Factors influencing PHBS include education, income, access to medical facilities, and socialization/education of PHBS. In conclusion, although the level of compliance of PHBS in Gampong Teungoh Village is quite high, there are still challenges that need to be overcome, especially related to healthy latrines and smoking habits. Efforts to overcome this challenge can be made to ensure increased access to healthcare facilities, more intensive education and smoking Through anti-campaign campaigns. Based on the results of the study, it is recommended that the government and related parties strengthen the socialization of PHBS through more intensive campaigns, as well as increase In addition, more attention should be paid to smoking prevention and improving healthy latrine facilitiesAll in the family. Further education about the importance of PHBS, especially for housewives, is urgently needed to create a better change in behavior to support family health

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Berkaitan dengan hal itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dicapai melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan, termasuk dalam kewajiban setiap orang adalah berperilaku hidup sehat, menjaga, dan meningkatkan derajat kesehatan orang lain (Republik Indonesia, 2009).

Namun demikian, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Indonesia masih rendah, hal ini terkait dengan berbagai permasalahan kesehatan atau penyebaran penyakit berbasis lingkungan yang secara epidemiologis masih tinggi. Beberapa masalah yang terkait antara lain adalah tingginya angka prevalensi stunting, penyebaran penyakit berbasis air, dan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait dengan pentingnya PHBS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Stunting, yang menjadi salah satu isu kesehatan utama, berdampak pada kualitas hidup anak-anak dan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik serta perkembangan mental yang tidak optimal.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau, dan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Rumah

tangga sehat berarti mampu menjaga, meningkatkan, dan melindungi kesehatan setiap anggota rumah tangga dari ancaman penyakit dan lingkungan yang kurang kondusif untuk hidup sehat. Manfaat PHBS secara umum adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjalankan hidup bersih dan sehat agar dapat mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan serta menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Beberapa indikator yang menjadi acuan dalam menilai implementasi PHBS di rumah tangga antara lain: pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penimbangan berat badan balita, penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan sabun, penggunaan jamban sehat, serta pemberantasan jentik nyamuk.

Indikator pertama adalah pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, yang berperan penting dalam memastikan keselamatan ibu dan bayi, serta meminimalisir risiko komplikasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012, penting bagi setiap persalinan untuk dilakukan dengan bantuan tenaga medis yang terlatih. Selain itu, pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah enam bulan juga merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan bayi dan mencegah malnutrisi, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif.

Penimbangan berat badan balita dilakukan untuk memantau status gizi anak dan mengidentifikasi potensi masalah gizi, yang sangat krusial dalam mencegah masalah kesehatan di masa depan. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 155/Menkes/Per/I/2010, yang menekankan pentingnya penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS).

Terkait dengan kesehatan lingkungan, penggunaan air bersih dan mencuci tangan dengan sabun adalah langkah dasar dalam mencegah penyebaran penyakit berbasis air dan menular. Air yang memenuhi syarat kesehatan adalah kunci utama untuk mencegah infeksi dan penyakit yang ditularkan melalui air. Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 416/Menkes/Per/IX/1990, penggunaan air bersih di rumah tangga harus menjadi perhatian utama guna memastikan kesehatan Masyarakat.

Sementara itu, penggunaan jamban sehat yang memenuhi standar sanitasi juga menjadi indikator penting dalam menciptakan lingkungan sehat dan mengurangi penyebaran penyakit, seperti diare, yang banyak disebabkan oleh sanitasi yang buruk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2004).

II. MASALAH

Di Desa Gampong Teungoh, Kecamatan Sawang, Aceh Utara, penerapan PHBS menunjukkan hasil yang bervariasi. Meskipun beberapa indikator, seperti penimbangan berat badan balita dan pemberian ASI eksklusif, sudah cukup baik, namun masih terdapat tantangan pada indikator lainnya, seperti penggunaan jamban sehat dan pemberantasan jentik nyamuk. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek, edukasi dan fasilitas kesehatan yang lebih baik masih diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap semua indikator PHBS di rumah tangga.

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya penerapan PHBS dan akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan menjadi kunci dalam menanggulangi masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Evaluasi Tingkat Kepatuhan Rumah Tangga Terhadap Indikator PHBS di Desa Gampong Teungoh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara" Maka perumusan masalah dalam penelitian.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, yang berfungsi sebagai alat utama untuk mengukur kepatuhan rumah tangga terhadap indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Gampong Teungoh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini melibatkan 31 responden yang dipilih secara acak dari beberapa dusun yang ada di Desa Gampong Teungoh. Sampel ini dianggap cukup representatif untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan selama dua hari, dengan fokus pada satu desa, yaitu Desa Gampong Teungoh. Proses pengumpulan data ini berlangsung pada bulan tertentu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Penelitian ini memiliki karakteristik cross-sectional, yang artinya data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara berbagai variabel yang ada dalam periode waktu tersebut. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, penelitian ini bersifat kuantitatif, dimana data yang diperoleh berupa numerik atau kategorikal. Untuk analisis, peneliti menggunakan teknik statistik yang relevan guna menganalisis kepatuhan rumah tangga terhadap indikator PHBS.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Gampong Teungoh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara dengan melibatkan 31 rumah tangga sebagai responden. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait kepatuhan rumah tangga terhadap indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan, hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan yang bervariasi terhadap berbagai indikator PHBS, sebagai berikut.

Tabel 1 menyajikan persentase kepatuhan rumah tangga terhadap indikator PHBS yang diperoleh dari responden. Dari 31 rumah tangga yang diteliti, sebagian besar rumah tangga telah mematuhi indikator-indikator penting, seperti persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan (87,1%), penimbangan berat badan balita (90,3%), serta mencuci tangan dengan sabun (93,5%). Selain itu, sejumlah rumah tangga juga menunjukkan kepatuhan yang cukup tinggi terhadap penggunaan air bersih dan sehat (87,1%) serta makan sayur dan buah secara rutin (87,1%).

Namun, ada beberapa indikator dengan tingkat kepatuhan yang lebih rendah, seperti pemberian ASI eksklusif yang hanya mencapai 54,8%, dan penggunaan jamban sehat yang tercatat sebesar 74,2%. Salah satu indikator yang mencatatkan angka kepatuhan paling rendah adalah merokok, dimana 41,9% rumah tangga mengaku memiliki anggota keluarga yang merokok.

Tabel 1: Kepatuhan Rumah Tangga terhadap Indikator PHBS di Desa Gampong Teungoh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara

Indikator PHBS	Jumlah Rumah Tangga	Persentase
Persalinan Ditolong Tenaga Kesehatan	27	87,1%
ASI Eksklusif	17	54,8%
Penimbangan Berat Badan	28	90,3%
Cuci Tangan	29	93,5%
Air Bersih dan Sehat	27	87,1%
Jamban Sehat	23	74,2%
Pemberantasan Jentik Nyamuk	25	80,6%

Makan Sayur dan Buah	27	87,1%
Aktivitas Fisik	24	77,4%
Merokok	13	41,9%

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar rumah tangga menunjukkan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi terhadap sebagian besar indikator PHBS, masih terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian lebih, seperti ASI eksklusif dan kebiasaan merokok dalam rumah tangga.



Gambar 1. Kegiatan PHBS

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan PHBS

Beberapa faktor dapat memengaruhi tingkat kepatuhan rumah tangga terhadap indikator PHBS. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan, penghasilan, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta sosialisasi dan edukasi yang diberikan kepada masyarakat. Rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih patuh terhadap penerapan PHBS, demikian pula dengan rumah tangga yang memiliki penghasilan lebih tinggi dan akses yang lebih mudah terhadap fasilitas kesehatan. Selain itu, keberhasilan program sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh pihak berwenang juga terbukti meningkatkan kepatuhan rumah tangga terhadap PHBS.

Pembahasan

Tingkat Kepatuhan PHBS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan rumah tangga di Desa Gampong Teungoh terhadap indikator PHBS tergolong tinggi, dengan persentase rata-rata di atas 70%. Beberapa indikator, seperti persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan (87,1%) dan penimbangan berat badan balita (90,3%), menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat baik. Hal

ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Gampong Teungoh telah memahami pentingnya PHBS dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kepatuhan terhadap PHBS dapat dihubungkan dengan teori health belief model (HBM) yang menyatakan bahwa individu akan lebih cenderung mengadopsi perilaku sehat jika mereka merasa risiko kesehatan dapat memengaruhi mereka secara langsung dan jika mereka merasa mampu untuk mengatasi risiko tersebut (Rosenstock, 1974). Berdasarkan teori ini, sebagian besar responden di Desa Gampong Teungoh mungkin telah merasakan dampak positif dari penerapan PHBS, sehingga mendorong mereka untuk lebih patuh terhadap perilaku tersebut.

Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat tentang manfaat PHBS sangat berperan dalam penerapan kebiasaan hidup sehat. Pendidikan dan informasi yang baik dapat memperkuat motivasi individu untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan PHBS

1. Pendidikan: Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan pemahaman yang lebih baik tentang PHBS dan mendorong perilaku yang lebih sehat. Penelitian oleh Hidayati et al. (2018) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku hidup sehat, sehingga lebih cenderung mematuhi indikator PHBS. Pendidikan dapat meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah penyakit.
2. Penghasilan: Penghasilan yang lebih tinggi memungkinkan rumah tangga untuk mengakses fasilitas kesehatan dan sumber daya yang mendukung PHBS. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Rahardjo (2019), rumah tangga dengan penghasilan yang lebih tinggi lebih mampu membeli bahan makanan sehat, mengikuti pemeriksaan kesehatan rutin, dan memenuhi kebutuhan sanitasi yang layak. Rumah tangga yang memiliki pendapatan yang cukup dapat dengan mudah mengakses air bersih, fasilitas kesehatan, dan berbagai kebutuhan dasar yang mendukung penerapan PHBS.
3. Akses terhadap Fasilitas Kesehatan: Akses yang mudah terhadap fasilitas kesehatan memudahkan rumah tangga untuk mendapatkan informasi dan layanan kesehatan yang dibutuhkan. Penelitian oleh Rahman et al. (2020) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan akses yang baik terhadap layanan kesehatan lebih cenderung patuh terhadap PHBS karena mereka mendapatkan informasi yang lebih baik dan lebih sering melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan. Akses yang mudah juga meningkatkan peluang masyarakat untuk mendapatkan pelayanan medis, pengobatan, serta edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan kepatuhan terhadap PHBS.
4. Sosialisasi dan Edukasi: Sosialisasi dan edukasi yang efektif tentang PHBS meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya PHBS dan mendorong mereka untuk menerapkannya. Program edukasi yang diterima masyarakat, seperti sosialisasi tentang cara mencuci tangan yang benar, pentingnya penggunaan air bersih, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan, berperan besar dalam perubahan perilaku. Penelitian oleh Yuliatwati et al. (2017) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang PHBS melalui kampanye sosialisasi dapat meningkatkan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap program Kesehatan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gampong Teungoh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa.

1. Tingkat Kepatuhan PHBS di rumah tangga di Desa Gampong Teungoh secara umum tergolong tinggi, dengan sebagian besar indikator PHBS menunjukkan persentase kepatuhan di atas 70%. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat di desa tersebut telah memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan telah berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka,
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan PHBS meliputi pendidikan, penghasilan, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta sosialisasi dan edukasi yang diberikan kepada masyarakat. Rumah tangga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, penghasilan lebih tinggi, dan akses yang mudah terhadap fasilitas kesehatan cenderung lebih patuh terhadap indikator PHBS. Di sisi lain, sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif mengenai PHBS berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkannya

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap PHBS di Desa Gampong Teungoh adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Edukasi dan Sosialisasi PHBS: Diperlukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan sosialisasi dan edukasi mengenai PHBS, khususnya kepada rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Program penyuluhan kesehatan yang rutin dan berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya PHBS untuk kesehatan keluarga.
2. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan yang Tersedia: Pemerintah daerah dan lembaga kesehatan perlu memaksimalkan penggunaan fasilitas kesehatan yang ada di Desa Gampong Teungoh. Program pemeriksaan kesehatan rutin serta penyuluhan yang dilakukan di tingkat desa dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai indikator PHBS, terutama yang berkaitan dengan stunting, gizi, dan sanitasi.
3. Peningkatan Infrastruktur Sanitasi dan Kesehatan: Meskipun tingkat kepatuhan terhadap indikator penggunaan jamban sehat sudah cukup baik, namun terdapat beberapa rumah tangga yang belum memanfaatkannya secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya pembangunan infrastruktur sanitasi yang lebih memadai, serta pemberian dukungan bagi rumah tangga yang masih belum memenuhi syarat jamban sehat.
4. Pengurangan Perilaku Merokok dalam Rumah Tangga: Temuan menunjukkan bahwa 41,9% rumah tangga memiliki anggota keluarga yang merokok. Oleh karena itu, edukasi mengenai dampak merokok terhadap kesehatan, khususnya bagi ibu dan anak, sangat diperlukan. Langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan rumah tangga yang bebas dari asap rokok perlu didorong melalui kebijakan dan penyuluhan.

Dengan perbaikan di aspek-aspek yang mempengaruhi kepatuhan terhadap PHBS ini, diharapkan derajat kesehatan masyarakat di Desa Gampong Teungoh dapat meningkat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengurangan prevalensi penyakit berbasis lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

1. Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 155/Menkes/Per/I/2010 tentang Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Bagi Balita.
4. Pemerintah Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif.
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (1990). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 416/Menkes/Per/IX/1990 tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air Bersih.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2004). Pedoman Pemberantasan Jentik Nyamuk dan Penggunaan Jamban Sehat.
7. idayati, F., Supriyanto, H., & Hidayat, D. (2018). Pengaruh Pendidikan Terhadap Kepatuhan Masyarakat Dalam Penerapan PHBS di Kecamatan Cilacap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 45-52.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Kemenkes RI.
9. Purnama, D., & Rahardjo, B. (2019). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Kepatuhan PHBS di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 111-118.
10. Rahman, M., Nurhasanah, I., & Anggraeni, S. (2020). Akses Fasilitas Kesehatan dan Kepatuhan Masyarakat Terhadap PHBS di Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 10(1), 29-36.
11. Rosenstock, I. M. (1974). The Health Belief Model and Preventive Health Behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354-386.
12. Yuliawati, D., Haryanto, S., & Novita, R. (2017). Peran Edukasi Kesehatan Dalam Meningkatkan Kepatuhan PHBS Pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 59-67.